

STRATEGY AND QUALITY OF TRANSLATION OF NUSANTARA CULINARY TERMS FROM INDONESIAN INTO ARABIC

Muhamad Saiful Mukminin^{1,2}
Hidayat Muhammad Sidiq¹
Fakhimatul Usroh¹
Nilna Dati Layyina¹
Yunia Makin Aninda Fiqrotin Nisa¹
Muhammad Yunus Anis¹

¹Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

²Email: muhamadsaifulmukminin@student.uns.ac.id

Abstract

The development of the Nusantara culinary industry throughout the world shows that Nusantara culinary products are a prospective business opportunity. The presence of Nusantara culinary as a business opportunity in the world requires an understanding of culinary terms in promoting Nusantara culinary terms. One of the areas that makes Nusantara culinary a culinary business opportunity is the Middle East region. The massive use of Arabic in the Middle East requires the equivalent of Nusantara culinary terms in Arabic as well. This requires a translation process between Indonesian and Arabic. This study describes the strategy of translating Indonesian-Arabic Nusantara culinary terms. Data were collected from various corpus of data in the form of 3 Indonesian-Arabic dictionaries and 1 internet page source. The findings of the translation strategy are in the form of 204 data on the translation of three types of Indonesian-Arabic Nusantara culinary terms. The findings of the syntactic strategy there are 4 types of syntactic translation strategies applied, namely literal translation of 17 (8.5%) data, 17 (8.5%), borrowing of 17 (8.5%), unit shifting 160 (80%), and changing the phrase structure 6 (3%) data. There is only one type of semantic strategy application, namely hyponyms as much as 82 (40%) data. The implementation of the pragmatic strategy found two strategies, namely cultural filtering of 11 (5.4%) data and changing of information as much as 8 (3.9%) data. The results of the assessment of the quality of the translation of the Nusantara culinary term obtained a level of accuracy that is less accurate, acceptability is less acceptable, and legibility is legible.

Keywords: Nusantara Culinary Terms, Translation Strategy, Quality of The Translation

ملخص

تطوير صناعة الطهي في نوسانتارا (إندونيسيا) عبر العالم يشير إلى أن هذه الصناعة إحدى فرص الأعمال الواعدة في المستقبل. ولتحقيق هذه الفرصة، ويحتاج حضور ونجاح هذه الصناعة في مستوى العالم إلى فهم المصطلحات المستعملة فيها. ومن بين المناطق التي تجعل صناعة الطهي في نوسانتارا من أحد الأعمال الواعدة منطقة الشرق الأوسط التي يكثر فيها استعمال مصطلحات هذه الصناعة باللغة العربية ويتطلب دراسة قيمة التعادل الترجمي فيها. يتناول هذا البحث استراتيجيات الترجمة لمصطلحات صناعة الطهي من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية. جمع بيانات البحث من خلال مدونات البيانات المختلفة المأخوذة من ثلاثة المعاجم ثنائية اللغة الإندونيسية -

واللغة العربية ومن صفحة الموقع الإلكتروني. وقد تدل نتائج الحث على أن هناك ثلاث استراتيجيات الترجمة المستعملة في ترجمة ٢٠٤ مصطلحا من مصطلحات صناعة الطهي من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية. الإستراتيجية الأولى وهي الإستراتيجية التركيبية فيها أربعة أنواع، هي: الإستراتيجية النصية بعدد ١٧ بيانا (٨٠,٥٪)، إستراتيجية الاقتراض بعدد ١٧ بيانا (٨٠,٥٪)، أستراتيجية وحدة التحول بعدد ١٦٠ بيانا (٨٠٪)، وإستراتيجية تغيير تركيب العبارة بعدد ٦ بيانات (٣٪). والإستراتيجية الثانية دلالية، وفيها إستراتيجية واحدة وهي الترادف بعدد ٨٢ بيانا (٤٠٪). والإستراتيجية الثالثة براغماتية تتمثل في أستراتيجية التصفية الثقافية بعدد ١١ بيانا (٥,٤٪)، وإستراتيجية تغيير المعلومات بعدد ٨ بيانات (٣,٩٪). أما نتيجة تقييم جودة الترجمة لتلك المصطلحات تدل على أن درجة دقة الترجمة قليلة، ودرجة القبول ناقصة، ودرجة مقروئية الترجمة جيدة.

الكلمات المفتاحية: مصطلحات الطهي نوسانتارا، إستراتيجية الترجمة، جودة الترجمة.

PENDAHULUAN

Kuliner yang berkembang di masyarakat merupakan bagian dari peristiwa budaya yang berbentuk makanan maupun minuman. Fitrisia (2018:24) menyatakan bahwa kuliner berkaitan dengan proses memasak baik berupa makanan atau minuman sebagai kebutuhan dasar manusia guna mendapatkan energi agar bisa melakukan aktivitas. Ditinjau dari asal-usul katanya, kuliner berasal dari bahasa Latin 'culinarius' yang berasal dari kata 'culina', berarti dapur atau tempat memasak makanan (Utami, 2018:37). Rupanya, kuliner tidak hanya sebatas proses masak-memasak suatu makanan maupun minuman. Namun, kuliner tidak akan bermakna kecuali dilihat dari sisi kebudayaannya (Nurti, 2017:1). Oleh karena itu, kuliner menjadi jembatan penghubung antara alam, kebudayaan, dan bahasa dalam suatu masyarakat (Gerhardt, 2013: 3). Kemudian, masyarakat mengolah dan menikmati kuliner hingga akhirnya kuliner disebut sebagai produk budaya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai pencipta kuliner mampu memberikan cita rasa berbentuk bumbu dalam ragam kuliner hingga diolah sedemikian rupa serta menghasilkan kuliner yang khas (Gerhardt, 2013:4). Di lain hal, Gardjito (2017:2) menyatakan bahwa ragam kuliner yang banyak merupakan cerminan masyarakat dalam mengolah serta memanfaatkan bahan-bahan tersebut untuk dijadikan konsumsi sehari-hari. Sehingga, kuliner juga tidak

hanya dipandang sebagai peristiwa budaya, namun menjadi identitas dalam suatu masyarakat.

Indonesia atau yang memiliki nama lain Nusantara (Sugono, 2008:1080) dikenal mempunyai ragam kuliner yang kaya raya dan melimpah. Kekayaan kuliner Nusantara juga disebabkan keanekaragaman tumbuh-tumbuhan serta rempah-rempah yang tumbuh di Nusantara (Komarayanti, 2018:208-209). Maka, tak heran apabila setiap daerah di Nusantara memiliki ciri khas kuliner yang begitu beragam. Misalnya, rendang menjadi ciri khas masyarakat Minang, gudeg menjadi ciri khas masyarakat Yogyakarta, pempek menjadi ciri khas masyarakat Palembang, dawet menjadi ciri khas masyarakat Purworejo, dan lain sebagainya.

Menurut data yang diperoleh dari *entrepreneur.bisnis.com*, ada sekitar 5300 jenis kuliner yang tersebar di bumi Nusantara. Ragam kuliner ini juga telah menyebar ke penjuru dunia, salah satunya Timur Tengah. Berikut ini beberapa penelusuran yang dilakukan oleh peneliti mengenai persebaran kuliner Nusantara di kawasan Timur Tengah:

- 1) Batavia Restaurant, restoran yang beralamat di Khalid Commercial Center, Khalid Bin Al-Walid Street, Sharafiyah, Jeddah, Saudi Arabia menyajikan menu berupa Mie Bakso,

Sate, Nasi Campur Ayam, Soto Betawi, Tongseng Kambing, Mie Goreng Jawa, Gado-gado, Tempe Oreg, Karedok, dan Es Cendol

(<https://www.facebook.com/bataviarestaurant/>, diakses pada 24 Agustus 2021);

- 2) Surabaya Garden, restoran yang beralamat di Amna Bint Wahb Street, Al Naeem, Alrahma Centre District 4, Jeddah, Saudi Arabia menyajikan menu berupa Nasi Rawon, Nasi Campur, Mie Ayam, Bakso, Nasi Goreng, Sate Ayam, Sate Kambing, Es Teler, Es Campur, dan Soda Gembira (<https://www.facebook.com/surabayagar denjeddah/>, diakses pada 24 Agustus 2021);
- 3) Surabaya Resto, restoran yang beralamat di Hafezh Badawi Street, Imaroh 42 Ardhiyah, Hay Sabik, Nasr City, Kairo, Mesir menyajikan menu berupa Bakso, Nasi Goreng, Ayam Bakar, Ayam Balado, Ayam Goreng, Ayam Gepuk, dan Ayam Penyet Surabaya (<https://m.facebook.com/surabayarest0/>, diakses pada 24 Agustus 2021); dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelusuran data terkait restoran yang menyajikan makanan khas Nusantara di Timur Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa makanan Nusantara yang tersebar di Timur Tengah ternyata jumlah dan jenisnya sangat beragam. Hal demikian menjadi peluang bisnis yang besar serta berpartisipasi sebagai promosi kuliner Nusantara kepada dunia. Salah satu upaya promosi tersebut yaitu adanya kajian penerjemahan mengenai istilah-istilah kuliner Nusantara. Sebagaimana pernyataan Farisi (2011:5) bahwa penerjemahan menjadi penghubung dan pembuka komunikasi antar bangsa, dalam hal ini terkait kajian penerjemahan kuliner Nusantara Indonesia Arab. Catford (1965:20) mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi tekstual dari bahasa sumber (BSu) kepada bahasa sasaran (BSa) dengan materi yang sepadan. Definisi penerjemahan yang diberikan oleh Catford dapat dipahami bahwa seorang penerjemah diharuskan menggali informasi dan bisa menempatkan kembali pesan yang

terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Adapun kajian penerjemahan yang dilakukan oleh peneliti berfokus kepada masalah strategi penerjemahan dan kualitas penerjemahan. Menurut Suryawinata (2016:64) strategi penerjemahan didefinisikan sebagai cara yang dilakukan penerjemah untuk menerjemahkan kata, kelompok kata, atau kalimat yang tidak bisa dipecah menjadi unit yang lebih kecil. Ia membagi strategi penerjemahan menjadi tiga yaitu strategi struktural, strategi semantik, dan strategi pragmatik. Secara lebih kompleks, Chesterman (2016:88) membagi strategi penerjemahan menjadi tiga bagian, dalam bukunya yang berjudul "*Meme of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*" tahun 2016 yaitu: 1) Strategi sintaksis/gramatikal (*syntactic strategies*) berkaitan dengan perubahan bentuk (*manipulate form*), 2) Strategi semantik (*semantic strategies*) yang berkaitan dengan perubahan makna (*manipulate meaning*), dan 3) Strategi pragmatik (*pragmatic strategies*) yang berkaitan dengan perubahan pesan (*manipulate message*) (Chesterman, 2016:90). Selain membahas masalah strategi penerjemahan, penelitian ini juga membahas kualitas penerjemahan. Kualitas penerjemahan berkaitan erat dengan tingkat kesepadanan atau ekuivalensi dalam penerjemahan. Pernyataan ini didukung kuat pernyataan Wishina (1995:25) bahwa terjemahan yang akurat dilihat berdasarkan isi dan maknanya. Adapun parameter yang digunakan dalam menilai sebuah terjemahan didasarkan pada pendapat Nababan (2012:44-45) yang membaginya ke dalam tiga aspek yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan, dan aspek keterbacaan.

Penelitian mengenai strategi dan kualitas penerjemahan sudah pernah dikaji sebelumnya, namun penelitian mengenai istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab merupakan hal yang belum pernah dikaji. Hal ini memberikan kebaruan pada penelitian penerjemahan

istilah kuliner Nusantara. Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa kajian pustaka mengenai kajian strategi dan kualitas penerjemahan.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Subhan (2016) dengan judul *Strategi Penerjemahan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab pada Teks Kemasan Produk Makanan Ringan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan teks pada kemasan produk makanan ringan. Berdasarkan 39 sampel teks berbahasa Indonesia yang diteliti dari 24 produk makanan ringan, dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan sembilan strategi penerjemahan dalam menerjemahkan teks produk, meliputi: (1) Deskripsi, (2) Modulasi, (3) Pembuangan, (4) Transposisi, (5) Transkripsi, (6) Literal, (7) Penambahan, (8) Mengedepankan-mengakhirkan, dan (9) Calque.

Lalu, penelitian dalam bentuk skripsi karya Annisa (2016), *Strategi Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Pada Teks Terjemahan Piagam Madinah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan kualitas penerjemahan dalam menerjemahkan Piagam Madinah. Strategi yang digunakan oleh penerjemah teks Piagam Madinah terdiri dari dua macam strategi, yaitu strategi struktural dan strategi semantis. Penggunaan strategi struktural sebanyak tiga strategi, meliputi: (1) Penambahan, (2) Pengurangan, dan (3) Transposisi. Adapun penggunaan strategi semantis sebanyak delapan strategi, meliputi: (1) Pungutan, (2) Padanan budaya, (3) Padanan deskriptif dan analisis komponensial, (4) Sinonim, (5) Penyusutan dan perluasan, (6) Penambahan, (7) Pengurangan, dan (8) Modulasi. Kualitas terjemahan pada teks Piagam Madinah tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek keakuratan (32,32%), keberterimaan (33,25%), dan keterbacaan (34,43%).

Adapun yang terakhir, penelitian dalam bentuk artikel jurnal ilmiah karya Nugraha (2019) dengan judul *Globalization of Sundanese Food (West Java) through Cultural Translation*. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan makanan

tradisional Sunda (Jawa Barat) melalui penerjemahan budaya. Penerjemahan budaya tersebut menggunakan dua bahasa sasaran, yaitu bahasa Arab dan Prancis. Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk korpus nama-nama makanan tradisional Sunda. Data-data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode penerjemahan budaya. Kemudian hasil analisis data tersebut disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif. Proses penerjemahan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tiga teori penerjemahan, yaitu strategi penerjemahan, metode penerjemahan, dan teknik penerjemahan. Berdasarkan penelitian ini, terdapat 7 teknik penerjemahan yang ditemukan pada nama kuliner Sunda, yaitu lalaban: (1) Teknik peminjaman alami, (2) Penerjemahan nama wilayah, (3) Teknik reduksi, (4) Teknik adaptasi, (5) Teknik peminjaman murni, (6) Penggunaan nama-nama ilmiah dalam bahasa Latin, dan (7) Penggunaan istilah umum dengan cara menjelaskan varian, bentuk, tekstur, dan rasa. Selain itu, terdapat 4 teknik penerjemahan pada kata sambal: (1) Penambahan bahan mentah, (2) Penambahan bahan olahan, (3) Penjelasan proses pembuatan, dan (4) Penggunaan teknik penerjemahan literal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori strategi penerjemahan dan kualitas penerjemahan. Adapun teori strategi penerjemahan yang digunakan dalam penelitian berlandaskan pada teori Chasterman (2016:88) yang membagi strategi penerjemahan menjadi tiga yaitu: 1) Strategi sintaksis/gramatikal (*syntactic strategies*) berkaitan dengan pengubahan bentuk (*manipulate form*), 2) Strategi semantik (*semantic strategies*) yang berkaitan dengan pengubahan makna (*manipulate meaning*), dan 3) Strategi pragmatik (*pragmatic strategies*) yang berkaitan dengan pengubahan pesan (*manipulate message*) (Chasterman, 2016:90). Berikut rincian klasifikasi strategi penerjemahan yang disajikan dalam tabel.

Tabel 1
Klasifikasi Strategi Penerjemahan oleh Chesterman (2016)

Strategi Sintaksis (G)	Strategi Semantik (S)	Strategi Pragmatik (Pr)
G1: Penerjemahan Literal (<i>Literal Translation</i>)	S1: Sinonim (<i>Synonymy</i>)	Pr1: Pemfilteran Budaya (<i>Cultural Filtering</i>)
G2: Peminjaman (<i>Loan</i>)	S2: Antonim (<i>Antonymy</i>)	Pr2: Pengubahan Keeksplisitan (<i>Explicitness Change</i>)
G3: Transposisi (<i>Transposition</i>)	S3: Hiponim (<i>Hyponymy</i>)	Pr3: Pengubahan Informasi (<i>Information Change</i>)
G4: Pergeseran Satuan (<i>Unit Shift</i>)	S4: Kebalikan (<i>Converses</i>)	Pr4: Pengubahan Interpersonal (<i>Interpersonal Change</i>)
G5: Pengubahan Struktur Frasa (<i>Phrase Structure Change</i>)	S5: Pengubahan Abstraksi (<i>Abstraction Change</i>)	Pr5: Pengubahan Ilokusi (<i>Illocutionary Change</i>)
G6: Pengubahan Struktur Klausa (<i>Clause Structure Change</i>)	S6: Pengubahan Distribusi (<i>Distribution Change</i>)	Pr6: Pengubahan Koherensi (<i>Coherence Change</i>)

Selain teori strategi penerjemahan, dalam penelitian ini juga digunakan teori kualitas penerjemahan menurut Nababan (2012:44-45) yang terbagi ke dalam tiga aspek yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan, dan aspek keterbacaan. Berikut ini uraian mengenai ketiga penilaian kualitas penerjemahan.

1. Aspek Keakuratan

Aspek ini berhubungan dengan kesepadanan antara teks BSu dan BSa. Aspek ini menilai teks dalam BSu dan BSa memiliki kesepadanan atau tidak. Konsep ini merujuk pada kesamaan pesan ataupun isi antara kedua bahasa.

2. Aspek Keberterimaan

Aspek ini berhubungan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku pada teks terjemahan BSa. Aspek ini menilai teks terjemahan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataupun belum baik dalam tataran mikro maupun tataran makro.

3. Aspek Keterbacaan

Aspek ini menyangkut keterbacaan dalam BSu dan BSa, karena setiap kegiatan penerjemahan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka untuk menganalisis data berupa istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab peneliti menggunakan teori strategi penerjemahan menurut Chesterman (2016), pergeseran dalam penerjemahan menurut Simatupang (2000), dan kualitas terjemahan menurut Nababan (2012). Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah 204 data berupa istilah kuliner Nusantara yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab yang diperoleh dari berbagai macam sumber data korpus. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah responden yaitu orang yang memberikan respon atau jawaban mengenai pertanyaan peneliti terkait penilaian terhadap kualitas terjemahan.

Ditinjau dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah fenomena secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017:6). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan

prosedur pemecahan masalah penelitian dengan cara memaparkan keadaan objek yang diteliti (Nawawi, 2006:67).

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter dan kuesioner (angket). Teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data dengan menggunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen (Nawawi, 2006:69). Dalam penelitian ini, bahan-bahan tertulis yang digunakan sebagai bahan pengumpulan data adalah sumber data korpus berupa kamus Indonesia-Arab dan laman *website*. Adapun kuesioner merupakan alat pengumpul data dalam bentuk pertanyaan tertulis, yang harus dijawab secara tertulis pula oleh responden (Nawawi, 2006:120). Dalam penelitian ini, penggunaan teknik kuesioner digunakan untuk memperoleh data berupa penilaian terhadap kualitas terjemahan yang berasal dari responden.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (1994:10). Tahap analisis pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini data direduksi ke dalam klasifikasi berdasarkan strategi penerjemahan, pergeseran dalam penerjemahan, dan kualitas terjemahan (keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan). Tahap

analisis kedua adalah penyajian data. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel. Tahap ketiga adalah tahap kesimpulan. Pada tahap ini, data yang telah disajikan akan ditarik kesimpulannya sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan informal. Yang dimaksud dengan penyajian data dalam bentuk informal yaitu penyajian yang dipaparkan dengan menggunakan kata-kata biasa, yakni kata-kata yang apabila dibaca dengan serta-merta dapat langsung dipahami (Kesuma, 2007:71).

PEMBAHASAN

Strategi Penerjemahan Istilah Kuliner Nusantara Indonesia-Arab

Dari hasil analisis pada terjemahan istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab yang diperoleh dari beberapa sumber data korpus (dalam hal ini kamus dan laman *website*), diperoleh penerapan 3 strategi penerjemahan secara umum yakni strategi sintaksis, strategi semantik, dan strategi pragmatik. Berikut ini tabel yang menampilkan persentase penerapan strategi penerjemahan pada istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab.

Tabel 2
Hasil Temuan Penerapan Strategi Penerjemahan

No.	Strategi Penerjemahan	Jumlah	Persentase
Strategi Sintaksis			
1.	Menerapkan strategi sintaksis	204	100%
2.	Tidak menerapkan strategi sintaksis	0	0%
Total		204	100%
Strategi Semantik			
1.	Strategi semantik	82	40%
2.	Tidak menerapkan strategi semantik	122	60%
Total		204	100%
Strategi Pragmatik			
1.	Menerapkan strategi pragmatik	19	9,3%
2.	Tidak menerapkan strategi pragmatik	185	90,7%
Total		204	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi penerjemahan

pada istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab didominasi dengan strategi sintaksis.

Maka, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penerjemah mengedepankan aspek sintaksis dan pragmatik. Hal tersebut menandakan bahwa penerjemah mementingkan aspek bentuk dalam BSa sehingga berterima dan terbaca pembaca BSa.

Strategi Sintaksis Penerjemahan Istilah Kuliner Nusantara Indonesia-Arab

Dari 204 data yang dianalisis, sebanyak 5 strategi penerjemahan sintaksis yang diterapkan untuk menerjemahkan istilah kuliner Nusantara dalam berbagai macam korpus data dari bahasa Indonesia

ke dalam bahasa Arab. Strategi-strategi penerjemahan sintaksis yang diterapkan adalah penerjemahan literal, meminjaman, pergeseran satuan, pengubahan struktur frasa, dan transposisi. Analisis terhadap varian strategi penerjemahan sintaksis menunjukkan bahwa terjemahan istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab menerapkan dua jenis varian strategi penerjemahan sintaksis, yaitu varian tunggal dan varian kuplet. Berikut ini tabel yang menunjukkan temuan varian strategi penerjemahan sintaksis istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab.

Tabel 3
Hasil Temuan Varian Strategi Penerjemahan Sintaksis

No.	Varian Strategi Penerjemahan Sintaksis	Jumlah	Persentase
1	Varian Tunggal	200	98%
2	Varian Kuplet	4	2%
Total		204	100%

Varian Tunggal Strategi Sintaksis Penerjemahan Istilah Kuliner Nusantara Indonesia Arab

Varian tunggal merupakan penerapan satu jenis strategi penerjemahan sintaksis untuk menerjemahkan satu istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab. Sebanyak 200 data berupa istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab diterjemahkan dengan menggunakan varian strategi penerjemahan sintaksis tunggal. Pada

varian teknik tunggal ini, terdapat 4 jenis strategi penerjemahan sintaksis yang diterapkan di antaranya: penerjemahan literal, meminjaman, pergeseran satuan, dan pengubahan struktur frasa. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah hasil temuan strategi penerjemahan sintaksis istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab dalam varian tunggal.

Tabel 4
Hasil Temuan Varian Tunggal Strategi Penerjemahan Sintaksis

No.	Strategi Penerjemahan Sintaksis	Jumlah	Persentase
1	Penerjemahan Literal	17	8,5%
2	Peminjaman	17	8,5%
3	Pergeseran Satuan	160	80%
4	Pengubahan Struktur Frasa	6	3%
Total		200	100%

Penerjemahan Literal

Pemahaman literal merupakan strategi penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengikuti bentuk bahasa sumber sedekat

mungkin tanpa mengikuti struktur bahasa sumber. Strategi penerjemahan literal digunakan sebanyak 17 (8,5%) kali untuk menerjemahkan istilah kuliner Nusantara

Indonesia-Arab. Berikut ini contoh penerapan strategi penerjemahan literal.

BSu : Sambal
BSa : الشطة
/syaththah/
159/IKN/AKLI/0468

Pada data 159/IKN/AKLI/0468, penerjemah menerapkan strategi penerjemahan literal dalam menerjemahkan kata *sambal* dalam BSu menjadi الشطة/syaththah/ sebagai terjemahan dalam BSa.

Peminjaman

Peminjaman merupakan strategi penerjemahan yang dilakukan dengan cara meminjam istilah dan mengikuti struktur bahasa sumber yang asing bagi pembaca teks bahasa sasaran. Strategi peminjaman digunakan sebanyak 17 (8,5%) kali untuk menerjemahkan istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab. Berikut ini contoh penerapan strategi peminjaman.

BSu : Bakwan
BSa : بكون
/bakwān/
010/IKN/BKDO/0001

Pada data 010/IKN/BKDO/0001, penerjemah menerapkan strategi peminjaman dalam menerjemahkan kata *bakwan* dalam BSu menjadi بكون/bakwān/ sebagai terjemahan dalam BSa. Hal ini terjadi karena kata *bakwan* tidak memiliki padanan yang sesuai dalam BSa, sehingga dalam proses penerjemahan tidak perlu melakukan perubahan apapun. Selain itu, penerjemah juga melakukan penyesuaian ejaan kata *bakwan* yang dipinjam dengan ejaan bahasa sasaran.

Ditinjau dari segi morfologis, kata بكون/bakwān/ menerapkan pedoman Penulisan Aksara Arab-Melayu oleh Nasution (2018). Nasution (2018:55) menjelaskan pada pedoman tersebut bahwa:

1. Vokal “a” pada tengah suku kata terbuka dilambangkan dengan huruf

alif (ʾ).

2. Vokal “a” pada tengah suku kata tertutup tidak dilambangkan dengan huruf apapun.

Sehingga, berdasarkan pedoman di atas, dapat disimpulkan penulisan بكون /bakwān/ sesuai dengan kaidah.

Pergeseran Satuan

Pergeseran satuan merupakan strategi penerjemahan yang terjadi ketika satuan kebahasaan dalam BSu diterjemahkan sebagai satuan kebahasaan yang berbeda dalam BSa. Satuan kebahasaan yang dimaksud adalah morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Strategi pergeseran satuan paling banyak digunakan untuk menerjemahkan istilah kuliner Nusantara yakni sebanyak 160 (80%) kali untuk menerjemahkan istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab. Berikut ini contoh penerapan strategi pergeseran satuan.

BSu : Bingka
BSa : اسم فطيرة
/ismu fathīrah/
015/IKN/MNWR/0138

Pada data 015/IKN/MNWR/0138, penerjemah menerapkan strategi pergeseran satuan dalam menerjemahkan kata *bingka* dalam BSu menjadi اسم فطيرة /ismu fathīrah/ sebagai terjemahan dalam BSa. Dalam BSu, kata *bingka* merupakan bentuk nomina. Adapun dalam BSa, اسم فطيرة /ismu fathīrah/ merupakan bentuk frasa. Pada frasa اسم فطيرة /ismu fathīrah/, kata اسم /ismu/ merupakan unsur pusat dan kata فطيرة /fathīrah/ merupakan unsur atribut. Sehingga, terjadi pergeseran satuan lingual dari nomina dalam BSu menjadi frasa dalam BSa.

Pengubahan Struktur Frasa

Strategi ini mengacu pada perubahan yang terjadi dalam struktur internal frasa nomina atau frasa verba, meskipun frasa dalam bahasa sumber itu sendiri mungkin diterjemahkan oleh frasa yang sesuai dalam bahasa sasaran. Strategi

pengubahan struktur frasa digunakan sebanyak 6 (3%) kali untuk menerjemahkan istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab. Berikut ini contoh penerapan strategi pengubahan struktur frasa.

BSu : Cara bikang
BSa : نَوْعٌ مِنَ الْفَطَائِرِ
 /*nau'un minal-fathā'ir*/
 022/IKN/MNWR/0180

Pada data 022/IKN/MNWR/0180, penerjemah menerapkan strategi pengubahan struktur frasa dalam menerjemahkan frasa *cara bikang* dalam BSu menjadi نَوْعٌ مِنَ الْفَطَائِرِ /*nau'un minal-fathā'ir*/ sebagai terjemahan dalam BSa. Dalam BSu, frasa *cara bikang* tersusun atas nomina+nonima. Adapun dalam BSa, frasa نَوْعٌ مِنَ الْفَطَائِرِ /*nau'un minal-fathā'ir*/ tersusun atas nomina+preposisi+nomina.

Hal ini dikarenakan preposisi من /*min*/ dieksplisitkan karena menunjukkan jenis dari unsur pusat (Ni'mah, tt:99). Apabila preposisi من/*min*/ dilesapkan, maka frasa نَوْعٌ مِنَ الْفَطَائِرِ /*nau'un minal-fathā'ir*/ menjadi نَوْعُ الْفَطَائِرِ /*nau'ul-fathā'ir*/.

Varian Kuplet Strategi Sintaksis Penerjemahan Istilah Kuliner Nusantara Indonesia-Arab

Varian kuplet merupakan penerapan dua jenis strategi penerjemahan sintaksis untuk menerjemahkan istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab. Varian kuplet dalam strategi penerjemahan istilah kuliner Nusantara berjumlah 3 kombinasi. Jumlah data yang menerapkan varian strategi kuplet sebanyak 4 data. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah hasil temuan strategi penerjemahan sintaksis istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab dalam varian kuplet.

Tabel 5
Hasil Temuan Varian Kuplet Strategi Penerjemahan Sintaksis

No.	Strategi Penerjemahan Sintaksis	Jumlah	Persentase
1	Penerjemahan Literal & Transposisi	1	25%
2	Peminjaman & Pengubahan Struktur Frasa	2	50%
3	Peminjaman & Pergeseran Satuan	1	25%
Total		4	100%

Penerjemahan Literal & Transposisi

Kombinasi antara strategi penerjemahan literal dan transposisi diterapkan secara bersamaan sebanyak 1 (25%) kali dalam varian kuplet. Berikut ini contoh penerapan kombinasi antara strategi penerjemahan literal dan transposisi.

BSu : Pisang goreng
BSa : مَوْزٌ مَقْلِيٌّ
 /*mauzun maqliyyun*/
 143/IKN/AKLI/0162

Pada data 143/IKN/AKLI/0162, strategi penerjemahan literal diterapkan untuk menerjemahkan frasa *pisang goreng* dalam BSu menjadi مَوْزٌ مَقْلِيٌّ /*mauzun maqliyyun*/ dalam BSa. Adapun strategi transposisi diterapkan dengan mengubah

kata *goreng* dalam bentuk verba pada BSu menjadi kata مَقْلِيٌّ /*maqliyyun*/ dalam bentuk nomina pada BSa.

Peminjaman & Pengubahan Struktur Frasa

Dalam varian kuplet, penerepan perpaduan antara strategi peminjaman dan pengubahan struktur frasa ditemukan sebanyak 2 (50%) data. Berikut ini contoh penerapan perpaduan antara strategi peminjaman dan pengubahan struktur frasa.

BSu : Sambal kentang
BSa : سَمْبَلٌ جُورِنْجٍ كَمْتَانِجٍ
 /*sambal jūrīnj kamtānj*/
 163/IKN/BKDO/0017

Pada data 163/IKN/BKDO/0017, strategi peminjaman diterapkan dalam menerjemahkan kata *sambal* dalam BSu menjadi *سمبل /sambal/* sebagai terjemahan dalam BSa dan kata *kentang* dalam BSu menjadi *كمتانج /kamtānj/* sebagai terjemahan dalam BSa. Adapun penerjemah menerapkan strategi pengubahan struktur frasa dalam menerjemahkan frasa *sambal kentang* dalam BSu menjadi *سمبل جورنج كمتانج /sambal jūrinj kamtānj/* sebagai terjemahan dalam BSa. Dalam BSu, frasa *sambal kentang* tersusun atas nomina+nomina. Adapun dalam BSa, frasa *سمبل جورنج كمتانج /sambal jūrinj kamtānj/* tersusun dari nomina+verba+nomina. Penambahan verba ini didasarkan pada transliterasi kata *جورنج/jūrinj/* yang di dalam BSu merupakan kata *goreng* yang merupakan bentuk verba.

Peminjaman & Pergeseran Satuan

Perpaduan strategi peminjaman dan pergeseran satuan diterapkan secara bersamaan sebanyak 1 (25%) kali dalam varian kuplet. Berikut ini contoh penerapan perpaduan antara strategi peminjaman dan pergeseran satuan.

BSu : Rendang daging
BSa : رندانج
 /rindānj/

150/IKN/BKDO/0011

Pada data 150/IKN/BKDO/0011, strategi peminjaman diterapkan dalam menerjemahkan kata *rendang* dalam BSu menjadi *رندانج /rindānj/* sebagai terjemahan dalam BSa. Adapun strategi pergeseran satuan diterapkan dalam menerjemahkan frasa *rendang daging* dalam BSu menjadi *رندانج /rindānj/* sebagai terjemahan dalam BSa. Dalam BSu, *rendang daging* berbentuk frasa dengan susunan nomina+nomina. Adapun dalam BSa, *رندانج /rindānj/* merupakan bentuk nomina. Sehingga, terjadi pergeseran satuan lingual dari frasa dalam BSu menjadi nomina dalam BSa.

Strategi Semantik Penerjemahan Istilah Kuliner Nusantara Indonesia-Arab

Dari 204 data yang dianalisis, hanya ditemukan satu strategi penerjemahan semantik yang diterapkan untuk menerjemahkan istilah kuliner Nusantara dalam berbagai macam korpus data dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Strategi penerjemahan semantik yang diterapkan adalah hiponim. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah hasil temuan strategi penerjemahan semantik istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab.

Tabel 6
Hasil Temuan Strategi Penerjemahan Semantik

No.	Varian Strategi Penerjemahan Semantik	Jumlah	Persentase
1	Hiponim (<i>Hyponymy</i>) (BSu Hiponimi → BSa Hipernim)	82	40%
2	Tidak menggunakan strategi semantik	122	60%
Jumlah		204	100%

Hiponim

Strategi ini diterapkan dengan cara menggunakan hiponim istilah yang lebih khusus (misalnya mawar adalah hiponim dari bunga), dan juga menggunakan hipernim yang berkaitan dengan istilah superordinat atau lebih umum (misalnya bunga adalah hipernim dari mawar). Terdapat dua jenis strategi hiponim yaitu

sebagai berikut.

1. BSu berbentuk hipernim berubah menjadi bentuk hiponimi dalam BSa, dikenal juga dengan istilah spesifikasi.
2. BSu berbentuk hiponimi berubah menjadi bentuk hipernim dalam BSa, dikenal juga dengan istilah generalisasi.

Berikut ini contoh penerapan strategi hiponim.

BSu : Penaram
BSa : طَعَامٌ
 /tha'āmun/
 131/IKN/MNWR/0654

Pada data 131/IKN/MNWR/0654, strategi hiponim diterapkan dalam menerjemahkan kata *penaram* dalam BSu menjadi طَعَامٌ/tha'āmun/ sebagai terjemahan dalam BSa. Penerapan strategi hiponim dapat diamati melalui pemilihan kata yang digunakan, yakni kata *penaram* yang merupakan hiponim dari kata طَعَامٌ/tha'āmun/ yang merupakan hipernim. Kata طَعَامٌ/tha'āmun/ diartikan sebagai “makanan” (Munawwir, 2007:543).

Sehingga, *penaram* merupakan salah satu jenis makanan yang dikategorikan sebagai hiponim dari kata طَعَامٌ/tha'āmun/.

Strategi Pragmatik Penerjemahan Istilah Kuliner Nusantara Indonesia-Arab

Dari 204 data yang dianalisis, ditemukan dua strategi penerjemahan semantik yang diterapkan untuk menerjemahkan istilah kuliner Nusantara dalam berbagai macam korpus data dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Strategi-strategi penerjemahan semantik yang diterapkan adalah penyaringan budaya dan perubahan informasi. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah hasil temuan strategi penerjemahan pragmatik istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab.

Tabel 7
Hasil Temuan Strategi Penerjemahan Pragmatik

No.	Varian Strategi Penerjemahan Pragmatik	Jumlah	Persentase
1	Penyaringan Budaya (<i>Cultural Filtering</i>)	11	5,4%
2	Pengubahan Informasi (<i>Information Change</i>)	8	3,9%
3	Tidak menggunakan strategi penerjemahan pragmatik	185	90,7%
Jumlah		204	100%

Penyaringan Budaya

Strategi ini disebut juga dengan naturalisasi, domestikasi, atau adaptasi. Strategi ini diterapkan dengan cara menjelaskan istilah dalam BSu yang mengandung muatan budaya tertentu, diterjemahkan sebagai padanan budaya yang sepadan ke dalam BSa, sehingga sesuai dengan norma BSa. Berikut ini contoh penerapan strategi penyaringan budaya.

BSu : Bakso
BSa : كَفْتَاهُ
 /kaftah/
 007/IKN/MNWR/0086

Pada data 007/IKN/MNWR/0086, kata ‘bakso’ dalam BSu dengan menggunakan strategi penyaringan budaya. Penerjemah mengadaptasi kata ‘bakso’ menjadi كَفْتَاهُ/kaftah/. Dalam BSu,

bakso adalah sejenis makanan yang terduat dari daging, udang, atau ikan yang dicincang serta dilumatkan bersama tepung kanji biasanya berbentuk bulat (Sugono, 2008:122). Adapun dalam BSa, كَفْتَاهُ/kaftah/ adalah makanan yang terbuat dari daging yang dipotong-potong dan dihaluskan serta ditambahkan bumbu-bumbu, dibuat dalam bentuk jari atau bulat serta dipanggang menggunakan tusuk sate di atas api atau digoreng (Dhaif, 2011:791). Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa penerjemah menggunakan strategi penyaringan budaya dikarenakan kemiripan dua makanan tersebut. Kemiripan ini dapat diamati pada bahan serta cara pembuatan yang hampir sama. Selain itu, penerjemah memerhatikan aspek budaya dari masing-masing bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Arab) dalam penyebutan makanan berbahan dasar daging tersebut.

Pengubahan Informasi

Strategi ini meliputi penambahan informasi baru yang dianggap relevan dengan pembaca TSa tetapi tidak ada dalam TSu, atau penghilangan informasi TSu yang dianggap tidak relevan. Berikut ini contoh penerapan strategi pengubahan informasi.

BSu : Salai
BSa : مَوْزٌ مُجَفَّفٌ
 /mauzun mujaffafun/
 157/IKN/MNWR/0750

Pada terjemahan (27), kata ‘salai’ dalam BSu diterjemahkan dengan menggunakan strategi pengubahan informasi, di mana kata ‘salai’ diterjemahkan menjadi مَوْزٌ مُجَفَّفٌ /mauzun mujaffafun/. Penggunaan strategi pengubahan informasi digunakan pada kata مَوْزٌ /mauzun/ yang mendapatkan penambahan informasi berupa kata مُجَفَّفٌ /mujaffafun/. Hal ini dimaksudkan oleh penerjemah untuk memperjelas makna dari kudapan salai. Hal ini dapat diamati dalam frasa مَوْزٌ مُجَفَّفٌ /mauzun mujaffafun/ yang merepresentasikan makna salai secara tepat, di mana kata مَوْزٌ /mauzun/ diartikan sebagai ‘pisang’ (Munawwir, 2007:677) dan kata مُجَفَّفٌ /mujaffafun/ diartikan sebagai ‘yang dikeringkan’ (Munawwir, 2007:432). Sehingga, hasil terjemahan kata ‘salai’ dalam BSa dimaknai sebagai

‘pisang yang dikeringkan’. Hal ini sesuai dengan maksud dari salai dalam BSu yakni olahan dari pisang yang dikeringkan dengan panas matahari (dijemur) atau dikeringkan di atas api (dipanggang atau diasapi) (Sugono, 2008:1346).

Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kuliner Nusantara Indonesia-Arab

Aspek Keakuratan

Terjemahan dikatakan akurat apabila makna kata, isitilah teknis, frasa klausa, atau teks dialihkan dari BSu ke dalam BSa tanpa adanya distorsi makna. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu tiga (3).

Terjemahan dikatakan kurang akurat dikatakan apabila sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, ataupun teks dialihkan dari BSu ke dalam Bsa masih terdapat distorsi makna seperti makna ganda, bahkan hingga makna yang hilang sehingga mengganggu keutuhan pesan. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu dua (2).

Terjemahan dikatakan tidak akurat apabila makna kata, isitilah teknis, frasa, klausa, kalimat, ataupun teks dialihkan tidak akurat dari BSu ke dalam Bsa. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu satu (1).

Berikut hasil penilaian aspek keakuratan istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab yang disajikan dalam tabel.

Tabel 8
Hasil Penilaian Keakuratan Terjemahan

No.	Parameter Keakuratan	Total	Persentase
1.	Akurat	96	47%
2.	Kurang Akurat	108	53%
3.	Tidak Akurat	0	0%
Jumlah		204	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 204 data terdapat sebanyak 96 (47%) data dengan terjemahan yang akurat, sedangkan data yang diterjemahkan kurang akurat sebanyak 108 data (53%). Sehingga, dari data yang diperoleh jumlah data yang akurat dengan yang tidak akurat hampir

imbang. Salah satu faktor kesulitan dalam penerjemahan istilah kuliner perlunya mengetahui budaya bahasa sasaran karena teknik terjemahan yang digunakan akan berdampak pada kualitas terjemahan. Namun, tidak ada data yang tidak akurat. Secara keseluruhan keakuratan dalam

istilah penerjemahan Indonesia-Arab perlu ditingkatkan.

Aspek Keberterimaan

Terjemahan dikatakan berterima apabila terjemahan terasa alamiah, memiliki istilah yang lazim digunakan bagi pembaca, penyesuaian frasa, klausa, maupun kalimat dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu tiga (3).

Terjemahan dikatakan kurang berterima apabila terjemahan sudah terasa alamiah namun masih terjadi kesalahan

teknis atau gramatikal. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu dua (2).

Terjemahan dikatakan tidak berterima apabila terjemahan tidak terasa alamiah karena istilah yang digunakan tidak lazim, tidak akrab bagi pembaca. Selain itu, frasa, klausa, maupun kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu satu (1). Berikut hasil penilaian aspek keberterimaan istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab yang disajikan dalam tabel.

Tabel 9
Hasil Penilaian Keberterimaan Terjemahan

No.	Parameter Keberterimaan	Total	Persentase
1.	Berterima	114	56%
2.	Kurang Beterima	90	44%
3.	Tidak Berterima	0	0%
Jumlah		204	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 204 data terdapat sebanyak 114 data (56%) data dengan terjemahan yang berterima, sedangkan data yang diterjemahkan kurang berterima sebanyak 90 (44%) data. Maka, jumlah antara data yang berterima dengan data yang kurang berterima hampirimbang. Adapun jumlah datang yang tidak berterima sebanyak nol data. Akan tetapi, aspek keberterimaan data perlu untuk dinaikkan.

Aspek Keterbacaan

Terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan tinggi apabila kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat ataupun teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Adapun skor

dalam kategori ini yaitu tiga (3).

Terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan sedang apabila secara umum terjemahan dapat dipahami oleh pembaca namun terdapat bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari sekali agar terjemahan tersebut dapat dipahami. Adapun skor dalam kategori ini yaitu dua (2).

Terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan rendah apabila terjemahan sulit dipahami oleh pembaca. Adapun skor dalam kategori ini yaitu satu (1). Berikut hasil penilaian aspek keterbacaan istilah kuliner Nusantara Indonesia-Arab yang disajikan dalam tabel.

Tabel 8
Hasil Penilaian Keterbacaan Terjemahan

No.	Parameter Keberterimaan	Total	Persentase
1.	Keterbacaan Tinggi	169	83%
2.	Keterbacaan Sedang	35	17%
3.	Keterbacaan Rendah	0	0.0%
Jumlah		204	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 204 data terdapat sebanyak 169 (83%) data dengan tingkat keterbacaan tinggi, sedangkan 35 (17%) data dengan tingkat keterbacaan sedang. Adapun data yang memiliki tingkat keterbacaan rendah sebanyak nol data. Maka, dapat disimpulkan bahwa terjemahan istilah kuliner Indonesia-Arab memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

KESIMPULAN

Penerapan strategi penerjemahan pada 204 data berupa terjemahan istilah kuliner Nusantara dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab sebanyak tiga jenis. Pertama, strategi sintaksis ditemukan dua varian yakni varian tunggal sebanyak 200 (98%) data dan varian kuplet sebanyak 4 (2%) data. Kedua, strategi sintaksis ditemukan hanya satu varian yakni varian tunggal sebanyak 82 (40%) data. Ketiga, strategi pragmatik ditemukan hanya satu varian yakni varian tunggal sebanyak 19 (9,3%). Temuan strategi sintaksis terdiri dari varian tunggal terdapat 4 jenis strategi penerjemahan sintaksis yang diterapkan yaitu penerjemahan literal sebanyak 17 (8,5%) data, peminjaman sebanyak 17 (8,5%), pergeseran satuan 160 (80%), dan perubahan struktur frasa 6 (3%) data. Temuan strategi sintaksis terdiri dari varian kuplet terdapat 3 jenis kombinasi, yakni penerjemahan literal dan transposisi sebanyak 1 (25%) data, peminjaman dan perubahan struktur frasa sebanyak 2 (50%) data, serta peminjaman dan pergeseran satuan 1 (25%) data. Penerapan strategi semantik hanya ditemukan satu jenis, yaitu hiponim sebanyak 82 (40%) data. Adapun penerapan strategi pragmatik ditemukan dua strategi yakni penyaringan budaya sebanyak 11 (5,4%) data dan perubahan informasi sebanyak 8 (3,9%) data.

Adapun pada penilaian kualitas terjemahan yang didapatkan dari 204 data terbagi ke dalam tiga aspek yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan, dan aspek keterbacaan. Pertama, aspek keakuratan ditemukan sebanyak 96 (47%) data yang akurat sedangkan data yang kurang akurat sebanyak 108 (53%) data

dan tidak ada data yang tidak akurat (0%). Kedua, aspek keberterimaan ditemukan sebanyak 114 (56%) data yang berterima sedangkan data yang kurang berterima sebanyak 90 (44%) data dan tidak ada data yang tidak berterima (0%). Terakhir, aspek keterbacaan ditemukan sebanyak 169 (83%) data yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi sedangkan data yang memiliki tingkat keterbacaan sedang sebanyak 35 (17%) data serta tidak ada data yang memiliki tingkat keterbacaan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alkalali, Asad M. 1982. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Andriani, Dewi. "Kuliner Indonesia, Potensi Masakan Nusantara", <https://entrepreneur.bisnis.com/read/20130822/263/158136/kuliner-indonesia-potensi-masakan-nusantara-di-pasar-dunia>, 24 Agustus 2021.
- Annisaa, Istiqomah. 2016. *Strategi Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Pada Teks Terjemahan Piagam Madinah*, skripsi pada Universitas Sebelas Maret.
- Bisri, Adib dan Fattah, A. Munawwir. 1999. *Kamus Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Bobokoindo, <https://www.facebook.com/bobokoindo/>, 1 Juni 2021.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chesterman, Andrew. 2016. *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Dhaif, Syauqi. 2011. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Maktabah Shurouq ad Dauiyyah.
- Fitrisia, Dohra., Sibarani, Robert., & Ritonga, Mara Untung. 2018. Traditional food in the perspective of culinary linguistics. International

- Journal of Multidisciplinary Research and Development, 5(2), 24-27.
- Gardjito, Murdijati. 2017. *Profil Struktur, Bumbu, dan Bahan dalam Kuliner Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gerhardt, Cornelia., Frobenius, Maximiliane., dan Ley, Susanne. 2013. *Culinary Linguistics; The chef's special*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Komarayanti, Sawitri., Suharso, Wiwik., dan Herrianto, Elfien. (2018). Business of Local Fruit and Vegetables in Jember District as a Support of Food Security, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Vol I (3)*, 208-224.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson dan Fairuz, Muhammad. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nababan, Mangatur., Nuraeni, Ardiana., dan Suamrdiono. 2012. "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan". *Kajian Linguistik dan Sastra*. 24(1): 39-57.
- Nasution, Muhammad Roihan. 2018. *Al-Hira': Dapat Membaca dan Menulis Aksara Arab Melayu dalam Tempo 24 Jam*. Medan: Al-Hira' Permata Nadiyah.
- Nawawi, Hadari. dan Hadari, M. Martini. 2006. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurti, Yevita. 2017. Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Antropologi: isu-isu sosial budaya*, 19(1), 1-10.
- Subhan, Regi Fajar. 2016. Strategi Penerjemahan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab pada Teks Kemasan Produk Makanan Ringan. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryawinata, Zuhcrudin dan Hariyanto, Sugeng. 2016. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Media Nusa Creative.
- Utami, Sri. 2018. "Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya". *CoverAge: Journal of Strategic Communication*. 8 (2): 36-44.
- Wishnia, Kenneth. 1995. "Ideology, Orality and Colonization: The Translation of José de la Cuadra's Los Sangurimas (1934)" dalam *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*. XL, No.1 hal. 24-30.

CATATAN AKHIR

Artikel ini merupakan luaran kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang riset/penelitian yang diselenggarakan dan didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.